



HAKIKAT REFERENSI DAN INFERENSI SEBAGAI PIRANTI LINGUISTIK PEMBENTUK KEUTUHAN WACANA

Labu Djuli ¹

John Bhae ²

Dewi I. N. Bili Bora ³

Fransiskus Bustan ⁴

Universitas Nusa Cendana ^{1, 2, 3, 4}

labu.djuli@staf.undana.ac.id

Abstract

This paper describes and explains the essence of reference and inference as the linguistic devices forming the unity of a discourse. The material of this paper is based on secondary data collected through library research and the method of data collection was documentary study. The results of study shows that reference and inferences as the linguistic devices are two external elements forming the unity of discourse that should be taken into account when someone wants to understand and interpret the meanings of the language used in a discourse of text of discourse. As such, it is required for him/her to know in more depth about the essence of reference and inference in line with their functions and significances as the external elements forming the unity of discourse.

Key words: reference, inference, discourse

Abstrak

Artikel ini mendeskripsikan serta menjelaskan tentang esensi referensi dan inferensi sebagai bidang linguistik yang membentuk kesatuan wacana. Bahan artikel ini didasarkan pada data sekunder yang dikumpulkan melalui penelitian perpustakaan dengan metode pengumpulan data studi dokumenter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa referensi dan kesimpulan sebagai bidang linguistik adalah dua elemen eksternal yang membentuk kesatuan wacana yang harus diperhitungkan ketika seseorang ingin memahami dan menafsirkan makna bahasa yang digunakan dalam teks wacana. Dengan demikian, perlu baginya untuk mengetahui secara mendalam tentang esensi referensi dan inferensi sesuai dengan fungsi dan signifikansinya sebagai elemen eksternal yang membentuk kesatuan wacana.

Kata kunci: referensi, inferensi, wacana



PENDAHULUAN

Latar belakang

Tulisan ini mengkaji hakikat referensi dan inferensi sebagai piranti pembentuk keutuhan wacana, ditilik dari perspektif linguistik sebagai salah satu cabang ilmu yang mengkaji secara ilmiah tentang bahasa. Sesuai cakupan aspek kajiannya, titik incar utama yang menjadi sasaran pencandraan adalah hakikat referensi dan inferensi dalam tautan dengan fungsi dan kemanfaatannya sebagai unsur eksternal pembentuk keutuhan wacana. Masalah tersebut menarik untuk dikaji karena fungsi dan kemanfaatan referensi sebagai salah satu unsur eksternal pembentuk keutuhan suatu teks wacana merupakan bagian dari kohesi gramatikal dan inferensi yang bertalian dengan penarikan simpulan tersirat terhadap satuan kebahasaan yang dipakai dalam suatu teks wacana dengan mempertimbangkan konteks seringkali dirancukan pemahaman dan pemaknaannya dengan unsur implikatur sebagai salah satu unsur eksternal pembentuk keutuhan wacana yang menyatakan sesuatu berbeda dengan apa yang sebenarnya karena diasumsikan sudah diketahui pihak penutur atau penulis sendiri (Bustan, 2005; Bustan, 2016). Referensi dan inferensi menjadi pengecoh yang seringkali mengundang kesesatan sebagian kalangan, khususnya kalangan yang tidak mempelajari secara khusus dan mendalam tentang wacana, dalam proses pemahaman dan penafsiran makna satuan kebahasaan yang dipakai dalam suatu teks wacana. Mereka memahami dan memaknai kata atau gugus kata berupa frasa, klausa, dan kalimat yang dipakai dalam suatu teks wacana hanya sebagai bongkah sintaksis lepas konteks dengan tidak melihat hubungan dengan satuan kebahasaan yang lain dalam teks wacana tersebut yang mengakibatkan pemahaman dan penafsiran makna yang dilakukan dan dihasilkan tidak sesuai esensi pesan sebenarnya, sebagaimana tersurat dan tersirat dalam dan di balik bentuk tekstual satuan kebahasaan yang dipakai dalam teks wacana tersebut.

Masalah

Secara umum, masalah pokok sebagai fokus kajian dan sasaran pencandraan dalam tulisan adalah hakikat referensi dan inferensi sebagai piranti pembentuk keutuhan wacana ditilik dari perspektif linguistik, dengan titik incar utama yang menjadi sasaran pencandraan adalah hakikat referensi dan inferensi dalam tautan dengan fungsi dan signifikansi atau kemanfaatannya sebagai piranti atau perangkat linguistik yang menjadi unsur eksternal pembentuk keutuhan suatu wacana atau teks wacana. Sesuai cakupan aspek sebagai titik incar utama yang menjadi sasaran pencandraannya, secara khusus, masalah yang ingin dicari jawaban melalui tulisan ini dirumuskan dalam dua pertanyaan berikut: (1) Bagaimana hakikat referensi sebagai unsur eksternal pembentuk keutuhan wacana? dan (2) Bagaimana hakikat inferensi sebagai unsur eksternal pembentuk keutuhan wacana?

Tujuan

Sesuai masalah pokok sebagai fokus kajiannya, secara umum, tulisan ini bertujuan memaparkan dan menjelaskan hakikat referensi dan inferensi sebagai piranti pembentuk



keutuhan wacana, ditilik dari perspektif linguistik, dengan titik incar utama yang menjadi sasaran pencandraan adalah hakikat referensi dan inferensi dalam tautan dengan fungsi dan signifikansi atau kemanfaatan sebagai piranti atau perangkat kebahasaan yang menjadi unsur eksternal pembentuk keutuhan suatu wacana atau teks wacana. Bertalian dengan cakupan aspek masalah sebagai titik incar utama yang menjadi sasaran pencandraan atau sasaran bahasan, secara khusus, tulisan ini mengemban dua tujuan sebagai berikut: (1) memaparkan dan menjelaskan hakikat referensi sebagai unsur eksternal pembentuk keutuhan wacana dan (2) memaparkan dan menjelaskan hakikat inferensi sebagai unsur eksternal pembentuk keutuhan wacana.

KERANGKA TEORI

Wacana adalah salah satu khasanah kata atau istilah yang seringkali atau hampir selalu dipakai dalam berbagai ranah dan konteks kehidupan suatu masyarakat. Secara lebih khusus lagi, realitas dan fenomena pemakaian kata atau istilah wacana seringkali atau hampir selalu dipakai dalam lingkup kalangan masyarakat terdidik ketika mereka melakukan komunikasi dan interaksi, baik dalam situasi resmi maupun dalam situasi tidak resmi seperti ketika mereka terlibat dalam kegiatan cakap semuka dan cakap tansemuka melalui perangkat teknologi informasi (Bustan, 2016). Meskipun demikian, banyak fakta menunjukkan bahwa, ketika mereka disuguhkan atau disodorkan pertanyaan informatif, semisal, 'Apa itu wacana?', jawaban yang mereka berikan sangat beragam. Keberagaman jawaban atas pertanyaan itu dapat dimaklumi karena kata atau istilah wacana memang memiliki pengertian begitu luas dengan kerangka makna beragam. Perbedaan pengertian itu bergayut, antara lain, dengan perbedaan perspektif keilmuan yang dipakai pengarti sebagai kerangka referensinya. Dalam hubungan ini, kata atau istilah wacana hanya diartikan kalangan tersebut sebagai wacana lisan sehingga kata atau istilah wacana dipandang berpadanan makna dengan tuturan atau percakapan, padahal ditilik dari media penyampaiannya, wacana juga tampil dalam bentuk tertulis atau wacana tulis seperti buku, artikel, opini dan sebagainya (Bustan, 2005; Bustan, 2016).

Seperti halnya dalam bidang ilmu yang lain, dalam perspektif linguistik sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan yang mengkaji secara khusus dan mendalam tentang bahasa sebagai suatu sistem tanda, kata atau istilah wacana memiliki beragam pengertian. Keberagaman pengertian itu terjadi karena fokus penekanan sebagai latar pikir bagi pihak pengarti dalam memahami dan memaknai kata atau istilah wacana berbeda antara yang satu dengan yang lain. Meskipun demikian, merujuk pada konsepsi sejumlah penulis dan pakar dalam bidang linguistik seperti Kridaklaksana (1984), Tarigan (1987), dan Moeliono (1988), wacana berkenaan dengan bahasa dalam pemakaian. Pengertian ini menegaskan bahwa, wacana berkenaan dengan *parole* karena wacana berkaitan dengan bahasa dalam pemakaian dan bukan *langue* karena *langue* bertalian dengan sistem. Kerangka pemahaman dan pemaknaan ini bergayut erat dengan fungsi dan kemanfaatan bahasa dalam pemakaian sebagai sarana atau media komunikasi yang dipandang paling efektif dalam konteks



kehidupan suatu masyarakat sebagai subjek penutur bahasa bersangkutan yang dalam perspektif sosiolinguistik disebut guyub tutur (Bustan, 2005; Bustan, 2016).

Fenomena pemakaian bahasa sebagai sarana atau media komunikasi paling efektif dalam konteks kehidupan suatu masyarakat bertujuan menyingkap dan mengungkap pikiran, perasaan, dan pengalaman mereka dalam dunia, baik dalam dunia faktual atau dunia yang secara faktual terjadi maupun dalam dunia simbolik yang keberadaan objek sebagai referennya bersifat imajinatif karena objek yang menjadi referenya berada dalam pikiran atau tataran ide. Konsepsi ini menyiratkan bahwa, proses memahami dan menafsirkan makna satuan kebahasaan yang dipakai dalam suatu wacana atau teks wacana memerlukan pengetahuan memadai tentang hakikat wacana dengan berbagai bagian di dalamnya, termasuk pengetahuan tentang unsur pembentuk keutuhan wacana. Secara umum, unsur pembentuk keutuhan suatu wacana atau teks wacana dapat dipilah dan dibedakan atas dua jenis yang mencakup (1) unsur internal yang bergayut dengan aspek formal bahasa yang dipakai dalam suatu wacana atau teks wacana dan (2) unsur eksternal yang berkenaan dengan ikhwil yang berada di luar suatu wacana atau teks wacana (Mulyana, 2005; Bustan, 2016).

Terlepas dari unsur internal yang bergayut dengan aspek formal bahasa atau satuan kebahasaan sebagai piranti atau perangkat pembentuk keutuhan suatu wacana atau teks wacana, dalam tulisan ini, dipaparkan dan dijelaskan unsur eksternal sebagai piranti atau perangkat pembentuk keutuhan wacana. Mengingat cakupan unsur eksternal tersebut cukup luas dengan berbagai kerumitannya, maka titik incar utama yang menjadi sasaran pencandraan atau sasaran bahasan dalam tulisan ini berkenaan dengan hakikat referensi dan inferensi dalam tautan dengan fungsi dan kemanfaatannya sebagai piranti linguistik atau perangkat kebahasaan yang menjadi unsur eksternal pembentuk keutuhan wacana (Mulyana, 2005; Bustan, 2016).

METODOLOGI

Penelitian bersifat deskriptif karena memaparkan data menyangkut hakikat referensi dan inferensi sebagai piranti linguistik pembentuk keutuhan wacana sesuai fungsi dan kebermaknaannya sebagai unsur eksternal pembentuk keutuhan wacana. Materi yang dikaji dan disajikan dalam tulisan ini bersumber pada data sekunder sebagai hasil penelitian kepustakaan. Sesuai prosedur penelitian yang dilakukan dalam proses pemerolehan data, metode pengumpulan data yang dipakai adalah studi dokumenter melalui penelusuran data yang tersedia dalam dokumen. Jenis dokumen yang dipakai sebagai sumber pemerolehan data dimaksud terdiri atas acuan umum berupa buku-buku dan acuan khusus berupa artikel, hasil penelitian, dan makalah, baik yang tersedia dalam media cetak maupun yang tersedia dalam media elektronik. Data tersebut disanding dalam tolok bandingan dengan data hasil refleksi dan introspeksi yang dilakukan penulis terhadap pengalaman yang dihadapinya dalam mengasuh mata kuliah wacana.

BAHASAN



Seperti disinggung sebelumnya, masalah pokok sebagai fokus kajian dalam tulisan ini adalah hakikat referensi dan inferensi sebagai piranti pembentuk keutuhan wacana, ditilik dari perspektif linguistik, dengan sasaran pencandraan adalah hakikat referensi dan inferensi dalam tautan dengan fungsi dan kemanfaatannya sebagai piranti linguistik yang menjadi unsur eksternal pembentuk keutuhan wacana. Sesuai cakupan aspek dan tujuan tulisan ini, dalam bagian ini, dipaparkan dan dijelaskan hakikat referensi dan inferensi dalam tautan dengan fungsi dan kemanfaatannya sebagai unsur eksternal pembentuk keutuhan wacana.

Hakikat Referensi sebagai Unsur Eksternal Pembentuk Keutuhan Wacana

Secara konseptual, referensi atau pengacuan adalah salah satu bagian dari kohesi gramatikal yang berkaitan dengan pemakaian satuan kebahasaan berupa kata atau gugus kata yang mengacu atau merujuk pada satuan kebahasaan berupa kata atau gugus kata atau satuan gramatikal yang lain. Pengertian ini menunjukkan bahwa, referensi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berfungsi sebagai unsur eksternal pembentuk keutuhan wacana (Ramlan, 1993). Dalam tautan dengan fungsi dan kemanfaatannya, referensi sebagai bagian dari kohesi gramatikal berkenaan dengan hubungan antara kata atau gugus kata berupa frasa atau kalimat dan suatu hal atau benda sebagai objek yang menjadi referennya. Pengertian ini menyiratkan bahwa, referensi berkenaan dengan perilaku bahasa pihak penutur atau penulis sehingga para pihak yang menentukan referensi adalah penutur dalam wacana lisan atau penulis dalam wacana tulis. Salah satu alasan utama adalah, penutur atau penulis adalah para pihak yang paling mengetahui secara jelas dan pasti tentang hal atau benda sebagai objek yang menjadi referen dalam tuturan atau tulisan tersebut. Penutur dan penulis adalah para pihak yang mengemban peran sebagai sumber pesan dan sekaligus produsen wacana dimaksud, sedangkan pendengar atau pembaca sebagai pihak penerima pesan atau konsumen wacana adalah para pihak yang bertindak sebagai penafsir yang hanya melakukan terkaan hubungan antara satuan kebahasaan berupa kata atau gugus kata yang dipakai dan ikhwat atau benda sebagai objek yang menjadi referennya (Ramlan, 1993).

Karena bersifat terkaan, maka hasil terkaan pihak pendengar atau penulis sebagai penerima pesan dan konsumen wacana bisa saja tidak sama atau berbeda dengan esensi isi pesan yang dimaksudkan pihak penutur atau penulis sebagai sumber pesan dan produsen wacana tersebut. Untuk bisa memahami dan memaknai secara tepat referensi yang terdapat atau dipakai dalam suatu wacana atau teks wacana agar sesuai maksud pihak penutur atau penulis sebagai sumber pesan dan produsen wacana tersebut, maka pihak pendengar atau pembaca perlu memiliki pengetahuan memadai tentang gambaran dunia yang dipaparkan dan dijelaskan dalam wacana dimaksud. Seandainya pihak pendengar atau pembaca tidak memiliki pengetahuan memadai gambaran dunia yang dipaparkan dan dijelaskan dalam wacana tersebut, maka hasil terkaannya bisa saja tidak tepat atau tidak sesuai dengan esensi isi pesan sebenarnya sesuai yang dimaksud penutur atau penulis. Hal itu bisa mengundang kesesatan yang lebih luas seandainya hasil analisis makna itu dipakai



sebagai konsumsi publik atau khalayak sebagai para pihak yang mengemban peran sebagai penerima pesan (Ramlan, 1993; Bustan, 2016).

Sesuai objek yang menjadi acuan atau rujukannya, secara umum, referensi dapat dipilah dan dibedakan atas dua jenis yang mencakup referensi endofora atau referensi endoforis dan referensi eksofora atau referensi eksoforis. Seperti tersurat dari namanya, yang dimaksud dengan referensi endofora atau referensi endoforis adalah hubungan antara satuan kebahasaan berupa kata atau gugus kata dan hal atau objek yang menjadi referennya terdapat dalam wacana atau teks wacana. Sesuai arah hubungannya, referensi dapat dibedakan atas dua jenis yang meliputi (1) referensi anafora atau referensi anaforis dan (2) referensi katafora atau referensi kataforis. Referensi anafora atau referensi anaforis adalah hubungan antara kata atau gugus kata dan hal atau objek yang sudah disebutkan sebelumnya. Secara ikonis-topografis, referensi anafora atau referensi anaforis mengacu atau merujuk ke belakang karena berkenaan dengan suatu hal atau objek yang sudah disebutkan sebelumnya. Referensi katafora atau referensi kataforis adalah hubungan antara satuan kebahasaan berupa kata atau gugus kata dan suatu hal atau objek yang akan disebutkan sesudahnya. Secara ikonis-topografis, referensi katafora atau referensi kataforis merujuk ke depan karena berkenaan dengan suatu hal atau objek yang disebutkan sesudahnya. Secara ikonis-topografis, referensi eksofora berkenaan dengan hubungan antara suatu bagian dalam teks wacana dan sesuatu yang lain di luar wacana tersebut. Pengertian ini menunjukkan bahwa, referensi eksofora atau referensi eksoforis memiliki keterkaitan dan keterikatan dengan konteks situasi sebagai wadah yang melatari kehadiran dan pemakaian satuan kebahasaan yang dipakai dalam suatu wacana atau teks wacana (Halliday & Hassan, 1994; Ramlan, 1993; Mulyana, 2005; Bustan, 2016).

Karena itu, pendengar atau pembaca perlu memiliki khasanah pengetahuan yang memadai tentang dunia guna dapat mengetahui hubungan antara satuan kebahasaan yang dipakai dalam wacana dan konteks situasinya karena konteks selalu hadir mendahului teks. Mengingat konteks selalu hadir mendahului teks, dengan menunjuk pada pandangan Cook (1989) dan Cook (1994), menurut Bustan (Bustan, 2005) dan Bustan (2016), wacana adalah perpaduan antara konteks dan teks; atau dengan perkataan lain, perpaduan konteks dan teks menghadirkan dan melahirkan wacana. Karena itu, analisis suatu wacana atau teks wacana tidak bisa hanya bertumpu pada kenyataan bentuk tekstual yang tampak secara fisik dalam tataran atau struktur muka, tetapi harus selalu ditautkan dan dikaitkan dengan berbagai konteks yang melatarinya. Seperti disinggung sebelumnya, konteks adalah lingkungan nonverbal atau nirkata yang melatari kehadiran, pemakaian, pemahaman, dan penafsiran makna yang tersurat dan tersirat melalui bentuk tekstual satuan kebahasaan yang dipakai dalam suatu wacana atau teks wacana.

Hakikat Inferensi sebagai Unsur Eksternal Pembentuk Keutuhan Wacana

Secara konseptual, menurut Moeliono (1988), inferensi adalah suatu proses memahami makna yang secara harafiah tidak terdapat atau tidak diungkap secara tersurat dalam suatu wacana atau teks wacana. Pengertian ini menunjukkan bahwa, pihak



pendengar atau pembaca dituntut untuk dapat atau mampu menarik simpulannya sendiri terhadap makna tersebut dengan mempertimbangkan konteks situasi dan konteks yang lebih luas seperti konteks sosial budaya. Dengan demikian, sesuai fungsi dan kemanfaatannya, inferensi dapat diartikan sebagai asumsi yang menjembatani antara satuan kebahasaan dan satuan kebahasaan yang lain dalam suatu wacana atau teks wacana. Inferensi mengemban peran penting dalam memahami dan memaknai secara komprehensif suatu wacana atau teks wacana yang hubungan antara satu satuan dan kebahasaan dan satuan kebahasaan yang lain kurang jelas. Karena itu, inferensi merupakan piranti linguistik yang dipakai untuk memperjelas pemahaman dan pemaknaan suatu wacana atau teks wacana guna mengetahui makna tersirat melalui satuan kebahasaan yang dipakai.

Berkenaan dengan proses pemahaman dan penafsiran makna melalui inferensi, menurut Moeyono (1988), Mulyana (2005), Wahab (1990), dan Bustan (2016), dua prinsip inferensi yang biasa dipakai dalam melakukan telaah suatu wacana atau teks wacana adalah prinsip penafsiran lokal (PPL) dan prinsip analogi (PA). Prinsip penafsiran lokal menunjuk pada prinsip pemahaman dan penafsiran makna suatu wacana atau teks wacana berdasarkan konteks lokal yang melingkupi wacana itu sendiri. Pihak pendengar atau penulis mesti membatasi wilayah pemahaman dan penafsiran sehingga tidak perlu lagi mencari dan mempertimbangkan wilayah yang lebih luas. Batasan wilayah pemahaman atau penafsiran makna dimungkinkan jika dalam suatu wacana atau teks wacana sudah tersedia sejumlah hal terkait seperti kalimat penjelas, ilustrasi berupa gambar, dan konteks di seputar teks yang dapat membantu pihak pendengar atau penulis dalam proses pemahaman dan pemaknaan wacana atau teks wacana dimaksud. Prinsip analogi adalah proses pemahaman dan penafsiran makna suatu wacana atau teks wacana secara analogis berdasarkan khasanah pengetahuan pihak pendengar atau pembaca tentang dunia sebagai kerangka acuan dan sekaligus sebagai sumber rujukan. Kedua prinsip tersebut dapat dipakai secara bersamaan dalam proses pemahaman dan penafsiran makna suatu wacana atau teks wacana demi memperoleh hasil analisis yang komprehensif sesuai maksud yang tercerap dalam pikiran pihak penutur atau penulis sebagai sumber pesan dan produsen wacana atau teks wacana tersebut.

SIMPULAN

Sebagai kristalisasi konsepsi yang dipaparkan dan dijelaskan dalam tulisan ini, berikut dikemukakan beberapa simpulan.

- (1) Realitas pemakaian bahasa sebagai sarana atau media komunikasi paling efektif dalam konteks kehidupan manusia sebagai anggota suatu masyarakat menyatu dan menyata dalam wacana karena wacana berkenaan dengan bahasa dalam pemakaian yang berpadanan makna dengan *parole* dan bukan *langue* ditilik dari perspektif linguistik sebagai cabang ilmu yang mengkaji tentang bahasa sebagai suatu sistem tanda.
- (2) Referensi dan inferensi sebagai piranti linguistik pembentuk keutuhan wacana memainkan peranan penting dalam proses pemahaman dan penafsiran makna satuan kebahasaan yang dipakai dalam suatu wacana atau teks wacana.



- (3) Referensi adalah jenis kohesi gramatikal yang berfungsi dan bermanfaat sebagai unsur eksternal pembentuk keutuhan suatu wacana atau teks wacana. Sesuai fungsi dan kemanfaatannya, referensi dapat dibedakan atas dua jenis, yakni referensi endofora jika bergayut dengan hubungan formal satuan kebahasaan yang dipakai dalam suatu wacana atau teks wacana dan referensi eksofora jika bertalian dengan ikhwil atau objek di luar wacana atau teks wacana dimaksud. Referensi endofora dapat dipilah dan dibedakan aras referensi anafora jika merujuk pada sesuatu yang sudah disebutkan sebelumnya dan referensi katafora jika merujuk pada sesuatu yang akan disebutkan sesudahnya. Referensi eksofora mensyarati pentingnya pemilikan pengetahuan tentang dunia yang memadai bagi pihak pendengar atau pembaca untuk dapat memahami dan menafsirkan makna suatu wacana atau teks wacana.
- (4) Inferensi berkenaan dengan proses pemahaman dan penafsiran makna suatu wacana atau teks wacana guna memperoleh simpulan tersirat terhadap esensi isi pesan yang disampaikan dalam wacana atau teks wacana tersebut. Dua prinsip sebagai ancangan dalam proses pemahaman dan penafsiran makna satuan kebahasaan yang dipakai dalam suatu wacana atau teks wacana melalui inferensi adalah prinsip penafsiran lokal dan prinsip analogi. Kedua prinsip ini dapat dipakai secara bersamaan dalam proses pemahaman dan penafsiran makna wacana jika ingin memperoleh hasil pemaknaan yang komprehensif karena kedua prinsip itu berhubungan secara fungsional dan maknawi antara yang satu dengan yang lain.
- (5) Pemilikan pengetahuan tentang hakikat referensi dan inteferensi sebagai piranti linguistik yang berfungsi dan bermanfaat sebagai unsur ekstenal pembentuk keutuhan wacana merupakan salah satu modal dasar bagi pendengar dan pembaca sebagai konsumen wacana dalam memahami dan memaknai satuan kebahasaan yang dipakai sehingga hasil analisisnya komprehensif dan bersesuaian dengan maksud penutur dan penulis sebagai sumber pesan dan produsen wacana atau teks wacana dimaksud.

Daftar Pustaka

- Bustan, F. 2005. "Wacana Budaya *Tudak* dalam Ritual *Penti* pada Kelompok Etnik Manggarai di Flores Barat: Analisis Linguistik Budaya". *Disertasi*. Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Bustan, F. 2016. "Wacana". *Bahan Ajar Mandiri*. Kupang: Program Studi Linguistik, Program Pascasarjana Undana.
- Bustan, F. 2016. "Wacana". *Bahan Ajar Mandiri*. Kupang: Program Studi Linguistik, Program Pascasarjana Undana.
- Cook, G. 1989. *Discourse*. Oxford: Oxford University Press.
- Cook, G. 1994. *Discourse and Literature: The Interplay and Mind*. Oxford: Oxford University Press.
- Halliday, M. K. And Hassan, R. 1994. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.



- Kridalaksana, H. 1984. "Keutuhan Wacana". Dalam *Bahasa dan Sastra*. Tahun IV, No. 1. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Moelyono, A. M. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Ramlan, M. 1993. *Paragraf Alur Pikiran dan Kepaduannya dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset.

